

BAB II

KEDISIPLINAN BELAJAR AQIDAH AKHLAQ DAN KEAKTIFAN BERIBADAH SHALAT

A. Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kepatuhan dan ketaatan pada peraturan-peraturan, yang dibuat oleh pimpinan. Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.¹⁸

Menurut Joyce M. Hawkins mengatakan bahwa *discipline is orderly or controlled behaviour; training or control producing this*¹⁹. (disiplin adalah tertib/teratur atau tingkah laku yang terkontrol).

Sedangkan disiplin dalam bahasa arab *urut*, menurut Al-Munjid Fil-Lughati Wal A'lami adalah *ثبت وانتصب ولم يتحرك أو الشيء المقيم* الثابت²⁰ (tetap, lurus dan tidak bergerak/berubah, atau sesuatu yang lurus dan tetap).

Menurut Wardiman Djojonegoro, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban²¹.

¹⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hlm.30-31.

¹⁹ Joyce M. Hawkins, *Oxford*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 36.

²⁰ *Al-Munjid Fil-Lughati Wal A'lami*, (Bairut: Darul Masyriq, t.th), hlm. 247.

²¹ Wardiman Djojonegoro, *Pembudayaan Disiplin Nasional*, dalam D. Soemarmo ed, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, (Jakarta: CV. Minijaya Abadi, 1998), hlm.20.

Adapun menurut Soegeng Prijodarminto, disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan kesetiaan, keteraturan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman²².

Dan menurut Malayu S.P. Hasibuan, mengatakan bahwa ia (kedisiplinan) merupakan fungsi SDM yang terpenting, karena semakin baik disiplin pegawai, akan semakin tinggi prestasi kerja yang dapat di capainya. Tanpa disiplin, sulit bagi sebuah organisasi/lembaga mencapai hasil yang optimal. Disiplin yang baik akan mencerminkan besarnya tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong gairah kerja, semangat kerja, dan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat. Oleh karena itu, setiap manajer selalu berusaha agar para bawahannya mempunyai disiplin yang baik. Bahkan dikatakan bahwa seorang Manajer dikatakan efektif dalam kepemimpinannya jika para bawahannya berdisiplin baik dalam segala hal yang menyangkut pekerjaan.²³

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pengertian kedisiplinan adalah kepatuhan dalam mengikuti peraturan karena didorong adanya kesadaran dalam diri, sehingga tercipta serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

2. Indikator Kedisiplinan

Indikator kedisiplinan sebagaimana dirumuskan oleh Tulus Tu'u²⁴ adalah :

- a. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku.

²² Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Abadi, 1994), hlm. 23.

²³ Malayu Hasibuan, *Menejemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002). hlm. 190.

²⁴ Tu'u, *Peran Disiplin*, hlm.33.

- b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- c. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Jika terdapat hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku adalah dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Menurut Wardiman Djojonegoro²⁵, ada tiga indikator kedisiplinan, sebagaimana aspek disiplin pada tingkat individu, yaitu:

- a. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan dan norma, yang menumbuhkan kesadaran dan ketaatan pada aturan, norma, kriteria standar, yang merupakan syarat untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- b. Sikap mental (mental attitude), yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- c. Perilaku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

3. Fungsi Kedisiplinan

Menurut Tulus Tu'u, merumuskan ada empat fungsi kedisiplinan²⁶ yaitu :

- a. Mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

²⁵ Djojonegoro, *Pembudayaan Disiplin*, hlm.21.

²⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin*, hlm. 38

- b. Membangun kepribadian, yaitu membangun seluruh sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi kepribadian dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Melatih kepribadian, yaitu sikap, perilaku, pola kehidupan yang tertib, teratur, taat, patuh yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu singkat, namun terbentuk melalui proses yang membutuhkan waktu panjang, yaitu memerlukan adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan gemblengan dan tempaan keras.
- d. Menciptakan lingkungan yang kondusif. Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur.

Menurut Sylvia Rimm, fungsi kedisiplinan adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang²⁷.

Menurut Wardiman Djojonegoro, fungsi kedisiplinan adalah membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang. Bagi

²⁷ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hlm. 47.

seseorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Apabila ia berbuat yang menyimpang, ada perasaan "aneh", risi atau merasa malu²⁸.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat penulis rumuskan, bahwa fungsi kedisiplinan adalah :

- a. Membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang.
 - b. Mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.
 - c. Membangun kepribadian, yaitu membangun seluruh sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari.
 - d. Melatih kepribadian, yaitu sikap, perilaku, pola kehidupan yang tertib, teratur, taat, patuh yang baik.
 - e. Menciptakan lingkungan yang kondusif.
 - f. Mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka bergantung kepada disiplin diri.
4. Pengaruh Kedisiplinan

Disiplin diperlukan oleh siapa pun di mana pun dan kapan pun. Hal ini disebabkan dimana pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena

²⁸ Wardiman Djojonegoro, *Pembudayaan Disiplin*, hlm. 20.

itu, perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat manusia berada dan yang menjadi harapan.

Kedisiplinan bagi para siswa dapat memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, membantu memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya, menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya, yang menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya²⁹.

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif, melakukan hal-hal yang lurus dan benar, menjauhi hal-hal negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang yang lain³⁰.

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri. Diharapkan kelak disiplin diri mereka membuat hidup mereka bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang³¹.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa disiplin mempunyai pengaruh dalam membuat bahagia dan kesuksesan dalam setiap pekerjaan.

²⁹ Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, (Jakarta: Depdiknas, 1999), hlm.171-172

³⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin*, hlm. 35.

³¹ Sylvia Rimm, *Mendidik*, hlm. 37.

B. Aqidah Akhlaq

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan dua istilah yang biasa diberikan kepada amal perbuatan yang harus dilakukan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Aqidah merupakan keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian³².

Menurut Ensiklopedi Islam, kata *aqidah* berakar dari kata *aqada-ya'qidu*, yang berarti menyimpulkan atau mengikat tali dan mengadakan perjanjian. Aqidah adalah merupakan unsur yang paling esensial dan paling utama dalam Islam, meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan (keimanan) dan keyakinan seorang Muslim³³.

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, term *Aqidah* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, namun ajaran aqidah, yaitu mengesakan Tuhan menjadi inti dari nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an. Adapun yang dimaksud aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan yang mengikat (mempertalikan) antara jiwa makhluk yang diciptakan dengan *Al-Khaliq* (Yang menciptakan)³⁴.

Sedangkan kata akhlak menurut bahasa artinya: budi pekerti; kelakuan³⁵. Menurut Kamus Ilmu Al-Qur'an, kata *akhlak* dalam bentuk tunggal tidak disebut dalam Al-Qur'an, tetapi dalam bentuk jama', yaitu *khuluq*, disebut pada QS. Asy-Syu'ara' (26): 137, berbunyi *khuluq al-awwalin* artinya *adat istiadat orang-orang dahulu kala*, dan QS. Al-Qalam (68):4, yang berbunyi *wa innaka la'ala khuluqin adzim*, artinya *sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang sangat mulia*. Akhlak adalah peraturan Allah yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan sunnah Rasul, baik peraturan yang menyangkut hubungan dengan Al-

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LOOI), 2005), hlm. 1.

³³ Hasan Mu'arif Ambariy, *Suplemen Ensiklopedi Islam 1*, (Jakarta: Ichtisar Baru Van, Hoeve, 2003), hlm. 24

³⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2008), hlm. 26.

³⁵ Depdikbud, *Kamus*, hlm. 20.

Khaliq (Allah), hubungan manusia dengan sesamanya, atau hubungan manusia dengan lingkungannya (makhluk lain)³⁶.

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syarak (hukum Islam), disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq* atau *al-khuq*, yang secara etimologis berarti: (1) tabiat, budi pekerti, (2) kebiasaan atau adapt, (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (4) agama, dan (5) kemarahan (*al-ghadab*)³⁷.

Adapun beberapa pengertian akhlak menurut para ahli adalah :

a. Menurut Humaidi Tatapangarsa

Mengutip Ibnu Asyif dari buku *An-Nihayah* diterangkan lima hakikat makna khuluq itu adalah gambaran batin manusia yang tepat yaitu (jiwa dan sifat-sifatnya). Sedangkan akhlak menurut gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya dan lain sebagainya).³⁸

b. Menurut Ah. Amin

Berpendapat “Akhlak adalah kebiasaan kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak”.³⁹

c. Menurut Mustafa

Menurut Imam Ghozali yang dikutip kembali oleh Drs. HA. Mustafa dalam bukunya *Akhlak dan Tasawuf* mengemukakan defenisi akhlak sebagai berikut :

³⁶ Al-Hafidz, *Kamus Ilmu*, hlm. 18.

³⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 1*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van, Hoeve, 2003), 102

³⁸ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 13.

³⁹ Ah. Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 62.

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ ۖ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَبُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya : “*Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak mempertimbangkan pikiran (lebih dahulu)*”⁴⁰.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sebagai aktualisasi dari Nas yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad S.A.W.

Kata majmuk Aqidah dan Akhlak merupakan kata yang dipakai dalam sebuah nama mata pelajaran di Madrasah, baik di tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah yaitu mata pelajaran Aqidah Akhlak yang didalamnya memuat materi pelajaran Aqidah atau keimanan dan materi pembelajaran Akhlak atau etika kehidupan manusia.

2. Dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Adapun dasar yang dipakai sebagai pedoman mata pelajaran Aqidah Akhlak bersumber dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an memang banyak memuat tentang masalah keimanan, bahkan hampir seluruh ayat makiyah selalu berkaitan dengan masalah aqidah. Misalnya Surat Al-Iklas, Surat Al-Baqarah 1-5 dan masih banyak lagi. Pada prinsipnya manusia tidak dapat mengetahui hal-hal yang ghoib seperti surga, neraka dan lain-lain kecuali berita-berita dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, karenanya dasar Aqidah dalam islam adalah Al-qur'an dan Al-hadits. Begitu halnya dengan dasar akhlak, karena akhlak dalam hal ini adalah akhlak menurut ajaran islam, maka dasarnya pun bersumber dari Al-qur'an dan Al-hadits yang memang merupakan sumber utama dalam islam.

Akhlak sebagi barometer tinggi rendahnya derajat seseorang banyak disebutkan dalam Al-qur'an maupun hadits Nabi Muhammad

⁴⁰ HA. Mustafa, *Akhlak dan Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 12.

SAW. Diantara ayat-ayat Al-qur'an yang biasa dipakai dalam landasan akhlak antara lain surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب : 21).

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharapakan rahmat Allah dan keselamatan hari akhir dan mereka banyak mengingat Allah" (QS. Al-Ahzab: 21).⁴¹

Adapun dasar akhlak dalam hadits adalah hadits riwayat Albaihaqi

الْحَلِيقُ الْحَسَنُ يُذِيبُ الْخَطَايَا كَمَا يُذِيبُ الْمَاءُ الْجَلِيدَ وَالْخُلُقُ الشُّؤْمُ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْحَلُّ الْعَسَلَ (رواه البيهقي).⁴²

Artinya : "Akhlak yang baik dapat menghapus kesalahan bagaikan air yang dapat menghancurkan tanah yang keras, dan akhlak yang jahat dapat merusak amal seperti cuka merusak manisnya madu".

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup aqidah akhlak antara lain :

a. Iman kepada Allah

Iman merupakan kepercayaan dalam hati dan diucapkan melalui lisan. Orang yang beriman akan selalu dijaga oleh Allah baik menyangkut perkataan maupun perbuatan lainnya yang semuanya ini memiliki tujuan meningkatkan amal ibadah kepada Allah. Allah berfirman dalam Al Qur'an Surat Al Mukminun, ayat 1-6;

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (5) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (6)

Artinya : *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya, dan*

⁴¹ RHA. Soernarjo., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2002), hlm. 670.

⁴² Jalaluddin As-Suyuthy, *Jami'us Shaghir*, (Bahirut: Darul Fikr, t.th.), hlm. 670.

orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (QS. Al Mukminun : 1-6)⁴³

Ayat ini menjelaskan bahwa iman dapat ditunjukkan melalui salat dengan khusuk, menjauhkan diri dari perbuatan tercela, menunaikan zakat dan sadaqah serta mau menjaga kehormatannya. Hal ini jika dilaksanakan dengan baik dan benar, maka derajat kemuliaan dan ketentraman hidup di dunia dan akherat akan dapat tercapai. Di sekolah formal, pembalasan iman ini menyangkut pembahasan rukun iman yang jumlahnya 6 macam.

- b. Akhlak. Yaitu amal perbuatan manusia yang mengarah kepada kebaikan hidup, baik di dunia dan di akherat. Antara iman dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akhlak ini juga menyangkut akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada alam sekitar.

1) Akhlak kepada Allah. Yaitu amal perbuatan yang dilakukan dengan cara berhubungan dengan Allah, melalui media-media yang telah disediakan Allah, seperti salat, puasa dan haji⁴⁴. Selain hal tersebut masih ada akhlak kepada Allah yang pelaksanaannya tidak ditentukan melalui syarat dan rukunnya, tetapi cukup melalui tuntunan Rasulullah Saw seperti bertahmid, takbir, basbih dan tahlil.

- c. Akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak ini mengarah kepada bergaul dan berbuat baik kepada orang lain⁴⁵. Adapun lingkup akhlak terhadap sesama manusia ini menyangkut berbuat baik kepada kedua orang tua, akhlak dalam keluarga, dan akhlak terhadap tetangga.

1) Akhlak kepada kedua orang tua

⁴³ RHA. Soernarjo, *Al-Qur'an*, hlm. 526.

⁴⁴ Sofyan Sauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 117.

⁴⁵ Sauri, *Mata Kuliah*, hlm. 118.

Akhlak terhadap kedua orang tua, merupakan suatu perbuatan yang diperintahkan Allah untuk melaksanakannya. Orang tua merupakan orang yang telah bersusah payah melahirkan dan membesarkan kita hidup di dunia ini, bahkan sampai kepada keberhasilan dalam membimbing dan mencarikan pekerjaan yang layak. Allah berfirman dalam Al Qur'an Surat Luqman 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14)

Artinya : *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman : 14)*⁴⁶

Selain itu Allah berfirman dalam Al Qur'an Surat Al Israr' ayat 23;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23)

Artinya : *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q s. Al Isra' : 23)*⁴⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa betapa beratnya orang tua ketika mengemban amanat Allah untuk melahirkan dan menghidupi anak sampai dewasa bahwa sampai mampu hidup mandiri. Sebagai

⁴⁶ RHA. Soernarjo, *Al-Qur'an*, hlm.

⁴⁷ RHA. Soernarjo, *Al-Qur'an*, hlm. 427.

timbang baliknya adalah diwajibkannya anak untuk berbakti kepada kedua orang tuannya, yang harus dilakukan secara ikhlas, mulai saat masih sehat, sampai tua bahkan ketika keduanya sedang menjalani lanjut usia, yang memerlukan pelayanan dan pengawasan secara ketat. Hal ini hanya dapat dilakukan secara baik oleh anak-anak mereka. Ketika kedua orang tua tersebut telah meninggal dunia, maka anak masih mendapat kewajiban dari Allah untuk selalu mendoakan keduanya agar mendapat keselamatan dan dijauhkan dari siksa neraka.

2) Akhlak dalam keluarga

Keluarga merupakan sebuah persekutuan antara ibu-bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, dimana didalamnya ada interaksi (saling berhubungan dan mempengaruhi) antara satu dengan lainnya⁴⁸. Kehidupan dalam keluarga mampu menumbuhkembangkan potensi anak sebagai wahana menstransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan. Oleh karena itu penanaman keimanan dan pembiasaan beribadah kepada Allah yang dimulai dari kehidupan keluarga amat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ajaran Allah yang ditunjukkan dalam Al Qur'an Surat Al An'aam ayat 151;

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (151)

Artinya: *Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah*

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 3.

terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya). (QS. Al An'aam : 151)⁴⁹

Ayat ini menjelaskan tentang larangan menyekutukan Allah, perintah memelihara dan mendidik anak-anak mereka, larangan berbuat keji. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran budi pekerti kepada anak-anaknya tentang bagaimana membentuk keluarga yang baik dan bagaimana memelihara keturunan merupakan hal yang sebenarnya telah ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak menikah dan tidak membentuk keluarga sakinah, karena hal itu merupakan perbuatan yang benar-benar telah diatur berdasarkan petunjuk Allah.

3) Akhlak terhadap tetangga

Tetangga merupakan orang yang berada di sekitar kita dan hidup bersama berdampingan dengan kita. mereka selalu bersama-sama membentuk sebuah masyarakat yang baik dan saling menghormati dan menjaga diri dan keluarga mereka masing-masing sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama. Allah berfirman dalam Al Qur'an Surat An Nisaa' ayat 36 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا (36)

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat

⁴⁹ RHA. Soernarjo, *Al-Qur'an.*, hlm. 214.

baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. An Nisaa' : 36)⁵⁰

Ayat ini menjelaskan tentang perintah berbuat baik kepada tetangga baik yang dekat maupun yang jauh. Berbuat baik dapat diterjemahkan sebagai perilaku yang baik untuk saling menghormati dan saling menghargai karena mereka harus hidup untuk saling berdampingan satu sama lainnya. Perbuatan yang baik kepada tetangga akan membuahkan hasil yang baik pula yaitu mendapatkan perlakuan yang baik diantara mereka dan mendapatkan ketentraman hidup selama mereka hidup bermasyarakat.

C. Keaktifan ibadah shalat

1. Pengertian Keaktifan Ibadah Shalat

Yang dimaksud dengan keaktifan adalah keadaan yang selalu giat dan sibuk diri baik jasmani maupun rohani dalam mengikuti kegiatan yang berlangsung.

Keaktifan berasal “aktif” artinya kegiatan yang tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya bayi yang bisa merangkak setelah bias duduk), tetapi karena usaha itu sendiri⁵¹.

Menurut Max Darsono dkk, aktif artinya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan⁵².

Menurut Uzer Usman, keaktifan adalah keterlibatan anak secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dalam kegiatan yang bersangkutan, asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian

⁵⁰ RHA. Soernarjo, *Al-Qur'an*, hlm. 123-124.

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 117

pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap balikkannya (*feedback*) dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap⁵³.

Menurut Zakiah Darajat, keaktifan di bagi dua, yaitu keaktifan jasmani dan rohani. Keaktifan jasmani adalah giat dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain-main ataupun bekerja. Keaktifan rohani ialah jiwa anak bekerja sebanyak-banyaknya, jadi anak mendengarkan, mengamati, menyelediki, mengingat-ingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan yang satu dengan ketentuan yang lain dan sebagainya. Seluruh perasaan dan kemauan dikerahkan agar daya-daya tersebut tetap giat untuk memperoleh hasil yang diinginkan⁵⁴.

Sedangkan menurut Sriyono, keaktifan meliputi:

- a. Keaktifan indera, yaitu : berusaha mendayagunakan alat indera sebaik-baiknya seperti pendengaran, penglihatan, peraba dan sebagainya.
- b. Keaktifan akal, yaitu : melakukan kegiatan dengan akal harus selalu aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah seperti menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil suatu kesimpulan.
- c. Keaktifan emosi, yaitu : senantiasa berusaha mencintai apa yang telah lakukan karena senang maupun tidak adalah tanggung jawab diri sendiri.⁵⁵

Adapun ibadah menurut bahasa artinya adalah taat, menurut, mengikut dan tunduk. Sedangkan arti ibadah menurut istilah adalah segala ketaatan yang semata-mata karena mencari keridlaan Allah⁵⁶. Ibadah merupakan pengabdian diri manusia kepada Allah yang harus dilakukan

⁵² Max Darsono dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Press, 2000), hlm. 72

⁵³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 23.

⁵⁴ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, t.th.), hlm. 137

⁵⁵ Sriyono, dkk., *Teknis Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 75.

⁵⁶ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Kulian Ibadah, Ibadah Ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm 5.

semata-mata karena melaksanakan perintah Allah. Ketaatan tersebut memiliki tujuan mendekatkan diri kepada Allah.

Dan shalat menurut bahasa adalah “do’a”.⁵⁷ Ada yang berkata shalat itu bermakna do’a, ta’zim, rahmat dan berkat. Dan bermakna puji. Rumah tempat sembahyang orang Yahudipun di namai shalat.

Menurut syara’ Shalat adalah “hubungan antara hamba dengan Tuhannya”.⁵⁸ Dinamai ibadah ini dengan shalat, adalah karena ia melengkapinya do’a karena itulah membaca do’a untuk Nabi dinamai shalat (shalawat).

Sedangkan Shalat menurut istilah syari’at Islam sebagaimana dijelaskan oleh Syaikhul Islam Zakariya Al-Anshori :

59 الصَّلَاةُ هِيَ أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ

Artinya : *Shalat adalah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihrom dan diakhiri dengan salam.*

Adapun menurut Hasbi Ash-Shiddiqy, shalat adalah “Ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ikhram dan di akhiri dengan salam dengan syarat-syarat dan rukun tertentu”.⁶⁰

Menurut Nasrudin Razaq, shalat berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu”.⁶¹

Ibadah shalat merupakan rukun Islam yang kedua, kerana kita sebagai muslim mak diwajibkan mengerjakan shalat dimana dan bagaimanapun keadaan seorang muslim yang mukallaf. Ibadah shalat

⁵⁷ Tengku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2000), hlm. 130.

⁵⁸ As-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, hlm. 130.

⁵⁹ Syaikhul Islam Zakariya Al-Anshori, *Tuhfatul Thullab Bisyarhi Tanqiihul Lubab*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, t.th), hlm. 19

⁶⁰ As-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, hlm. 131.

⁶¹ Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma’arif, 1977), hlm. 178.

mulai diwajibkan pada malam isro' mi'roj Nabi Muhammad S.W.T. yang menurut pendapat kebanyakan ulama' terjadi lima tahun sebelum Nabi S.A.W. hijrah ke Madinah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan ibadah shalat adalah giat, bersemangat dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan ketaatan berupa kewajiban shalat lima waktu yang dilaksanakan semata-mata karena mencari keridlaan Allah. Keaktif dalam beribadah shalat berarti selalu melaksanakan ibadah shalat lima waktu selama sehari semalam sesuai dengan ketentuan syari'at dan tidak pernah meninggalkan shalat.

2. Macam-Macam Keaktifan Ibadah Shalat

Macam-Macam keaktifan ibadah shalat diantaranya adalah ⁶²:

a. Frekuensi Ibadah Shalat

Dalam menjalankan ibadah shalat waktunya telah ditentukan oleh Allah SWT dalam sehari semalam lima kali. Oleh karena itu disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat merupakan amaliyah yang harus dilakukan terus menerus oleh setiap orang yang beriman. Dan berdosa orang yang melalaikan ibadah shalat sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat al-Ma'uun ayat 4-5 yang berbunyi :

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (الماعون, 4-5)

Artinya : *Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (QS. Al-Ma'uun: 4-5)*⁶³.

Ayat ini menekankan bahwa menyia-nyiakan shalat merupakan perbuatan yang tercela dan dilaknat oleh Allah. Salah satu cara menjalankan dan mentaati perintah Allah adalah dengan mengaktifkan ibadah shalat, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 45, yang berbunyi :

⁶² Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insanim 2006), hlm 66.

⁶³ RHA. Soernatjo, *Al-Qur'an*, hlm. 1108.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ط وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ط
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت : 45).

Artinya : “dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Ankabut: 45).⁶⁴

Ayat tersebut di atas memberikan tuntunan kepada manusia untuk rajin beribadah kepada Allah dengan cara shalat karena dengan shalat akan dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar.

b. Tepat waktu dalam melaksanakan shalat

Shalat adalah merupakan kewajiban yang telah ditentukan waktunya, sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' Ayat 103, Allah SWT. juga berfirman tentang kewajiban shalat lima waktu, yang berbunyi :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (النساء, 103)

Artinya : *Sesungguhnya shalat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.* (QS. An-Nisa': 103)⁶⁵.

Berkaitan dengan ketepatan waktu shalat, Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari dalam Kitab Fathul Mu'in menjelaskan:

وَالْمَفْرُوضَةُ الْعَيْنِيَّةُ خَمْسٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ مَعْلُومَةٌ مِنَ الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ فَيَكْفُرُ
بِجَاهِهَا - إِذَا بَجِبَ الْمَكْتُوبَةُ أَى الصَّلَاةُ الْخَمْسُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ مُكَلَّفٍ
أَى بَالِغٍ عَاقِلٍ ذَكَرٍ أَوْ غَيْرِهِ طَاهِرٍ - وَيُقْتَلُ أَى الْمُسْلِمُ الْمُكَلَّفُ الطَّاهِرُ

⁶⁴ RHA. Soernarjo, *Al-Qur'an*, hlm. 635.

⁶⁵ RHA. Soernarjo, *Al-Qur'an*, hlm.138.

حَدًّا بِضَرْبِ عُقُقٍ إِنْ أَخْرَجَهَا أَى الْمَكْتُوبَةَ عَامِدًا عَنْ وَقْتِ جَمْعٍ لَهَا إِنْ كَانَ
كَسَلًا مَعَ اعْتِقَادٍ وَجُوهًا إِنْ لَمْ يَتُبْ بَعْدَ لِاسْتِتَابَةِ

Artinya : *Shalat-shalat yang fardlu 'ain itu lima kali dalam satu hari satu malam, yang sudah diketahui dengan pasti dari agama. Oleh karena itu, kafirlah orang yang menentanginya. Shalat maktubah, yaitu shalat lima waktu wajib dikerjakan oleh setiap Muslim yang mukallaf, yaitu yang baligh, berakal sehat, laki-laki atau selainnya, dan yang suci. Orang Muslim mukalaf yang suci, apabila dengan sengaja menunda shalat fardlu hingga melewati waktu penjamakannya, malas mengerjakannya namun masih berkeyakinan bahwa shalat itu hukumnya wajib, lantas dia disuruh bertobat tapi tidak mau, maka wajib ditetapkan had atasnya, yaitu dengan memancung lehernya*⁶⁶.

c. Tata cara shalat yang tepat

Ketepatan dalam tata cara shalat ini terdiri dari lima hal, yaitu:

1) Shalat dilaksanakan setelah masuk waktunya

Syarat shalat yang pertama adalah mengetahui masuknya waktu shalat, baik secara yakin, maupun fikiran yang kuat⁶⁷. Berdasarkan Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 103 tersebut di atas, menunjukkan bahwa salah satu syahnya shalat adalah dilakukan tepat waktu yang telah ditentukan. Artinya Allah SWT telah menentukan batas-batas waktu tertentu untuk dilaksanakan di dalamnya. Para ulama sepakat bahwa shalat lima waktu mempunyai waktu-waktu khusus, jika shalat dilaksanakan sebelumnya maka shalat tersebut tidak sah⁶⁸.

2) Menutup aurat

Menutup aurat adalah termasuk syarat syahnya shalat. Adapun batasan aurat lelaki sewaktu shalat adalah kemaluan dan

⁶⁶ Asy-Syeh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Fathul Mu'in Bisyarshi Qurratul 'Ain Bimuhimmadid Din* diterjemahkan oleh Ust. Abul Hiyadh, (Surabaya: Al-Hidayah, 1993), hlm.13-15.

⁶⁷ Masjfu' Zuhdi, *Studi Islam Jilid II Ibadah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm.17

pinggul (bagian tubuh inilah yang telah disepakati oleh Ulama' untuk ditutupi sewaktu shalat). Mengenai bagian tubuh yang lain, yakni paha, pusat dan lutut, para Ulama' berbeda pendapat. Menurut Syafi'i dan Hambali aurat lelaki dalam shalat adalah antara pusat dan lutut dengan catatan antara pusat dan lututnya harus ditutup. Menurut Hanafi, aurat lelaki yang harus ditutupi pada waktu shalat adalah dari pusat sampai dengan lutut, dengan catatan bahwa pusat takmasuk aurat. Menurut Maliki, aurat lelaki yang mutlak harus ditutupi adalah kelamin dan dubur (anus). Aurat ini disebut berat (mughaladhah). Batas aurat wanita pada waktu shalat adalah seluruh badannya kecuali muka dan kedua telapak tangannya, berdasarkan Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 31 dan hadits-hadits Nabi. Pakaian yang dipakai shalat harus menutupi aurat, sekalipun pakaiannya sempit. Pakaian yang tembus mata hingga terlihat warna kulitnya, maka tidak sah shalatnya. Sebaiknya orang memakai pakaian sebaik dan serapi mungkin pada waktu shalat, dan terdiri dari dua potong atau lebih⁶⁹.

Penanaman kesadaran berpakaian dalam shalat bagi anak didik tidak seperti membalik kedua telapak tangan saat dibalik langsung jadi. Bagi anak kesadaran merupakan hal yang paling utama sebagai dasar dalam mengamalkan sebuah ajaran tersebut. Seperti halnya bagi anak yang memiliki sifat egosentris memiliki kecenderungan memiliki kesadaran keagamaan banyak dipengaruhi oleh egonya. Dan pertumbuhan egonya pun juga banyak ditentukan oleh pertumbuhan dirinya. Oleh karena itu semakin anak berkembang, maka akan semakin memiliki keraguan keagamaan yang menonjol, dan banyak menuntut pada kesenangan pribadinya⁷⁰.

⁶⁸ Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insanlim 2006), hlm 66.

⁶⁹ Masjfu' Zuhdi, *Studi*, hlm. 17-18.

⁷⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), hlm. 71.

3) Suci badan, pakaian dan tempat yang digunakan

Termasuk syarat syahnya shalat adalah menghindari najis. Maka ketika shalat tubuh, pakaian dan tempat shalat harus bersih dari najis dan kotoran. Najis merupakan kotoran tertentu yang menyebabkan shalat tidak sah⁷¹. Suci badan, pakaian, dan tempat shalat ini berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Mudatsir Ayat 4 yang berbunyi :

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ (المدثر: 4)

Artinya : *Dan pakaianmu bersihkanlah* (QS.Al-Mudatsir: 4)⁷².

Orang yang hendak shalat harus suci, baik dari hadats kecil maupun hadats besar dengan mandi, wudlu atau tayamum sesuai dengan keadaan masing-masing. Jika seseorang melakukan shalat tanpa bersuci dari hadats, baik dengan sengaja maupun terlupakan maka shalatnya tidak sah, dan jika ia berhadats setelah mulai shalat, shalatnya menjadi batal, sebab syaratnya tidak terpenuhi.

Selain suci dari hadats, juga disyaratkan suci badan, pakaian, dan tempat shalat dari najis. Hal ini berdasarkan beberapa dalil, misalnya firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Mudatsir "*watsiyabaka fathahir*, Dan pakaianmu bersihkanlah.

Adapun keharusan kesucian pakaian diambil dari perintah Nabi untuk mencuci pakaian yang terkena haid. Adapun keharusan sucinya tempat shalat dapat dipahami dari perintah nabi agar menyiram kencing orang 'Arabiy di masjid dengan air: *Shubbu alaihi dzanuban min al-ma'*; tuangkanlah atasnya seember air. Berdasarkan persyaratan ini, jika seseorang melakukan shalat sementara di badan, pakaian, dan tempat shalatnya terdapat najis yang tidak dimaafkan, maka shalatnya tidak sah. Begitu juga, jika

⁷¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 74.

⁷² RHA. Soernarjo, *Al-Qur'an*, hlm. 992

badan pakaian, atau tempat shalat terkena najis ketika ia melakukan shalat, maka shalatnya batal⁷³.

4) Menghadap kiblat

Dinamakan kiblat karena manusia ber kiblat kepadanya dan karena orang yang melaksanakan shalat menghadap kepadanya⁷⁴. Para ulama' telah sepakat, tidak sah shalat tanpa menghadap kiblat. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 144 yang berbunyi :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ، وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (البقرة، 144)

Artinya : *Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Baqarah:144)*⁷⁵.

Karena tidak ada kewajiban menghadap kiblat di luar shalat, maka difahami bahwa kewajiban itu berlaku dalam mengerjakan shalat. Rasulullah bersabda kepada Khalid Ibnu Rafi'i: *"Apabila Anda hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudlu dan menghadap kiblat, kemudian bertakbirlah"*. Dalam hadits lain dijelaskan bahwa Nabi shalat dua rekaat dengan menghadap ke ka'bah kemudian berkata : *"inilah kiblat"* Hadits ini berkaitan dengan hadits lainnya : *"Shhaluu kama*

⁷³ Supiana & Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29-30

⁷⁴ Supiana, *Materi PAI*, hlm. 37

⁷⁵ RHA. Soernarjo, *Al-Qur'an*, hlm. 37

raiatumuuni ushalli”; shalatlah kamu sebagaimana kamu lihat saya shalat. Jadi, karena beliau shalat menghadap ke kiblat, maka umatnya pun harus melakukannya demikian. Orang yang dekat dengan ka’bah dan dapat melihatnya harus benar-benar menghadapkan tubuhnya ke ‘ain (benda) ka’bah itu sehingga tidak ada bagian tubuhnya yang tidak menghadapnya. Bagi orang yang jauh dari ka’bah, ulama’ berbeda pendapat tentang kewajibannya. Sebagian berpendapat bahwa ia wajib menghadap ke benda ka’bah tetapi ketepatannya tidak mesti mencapai kepastian, cukup dengan kuat sangkaan saja. Sebagai ulama’ dari ka’bah, ulama’ berbeda pendapat tentang kewajibannya. Sebagian berpendapat bahwa ia wajib menghadap ke benda ka’bah tetapi ketepatannya tidak mesti mencapai kepastian, cukup dengan kuat sangkaan saja. Sebagian ulama’ lainnya berpendapat, hanya wajib menghadap ke arah ka’bah.⁷⁶

5) Niat shalat

Niat termasuk rukun shalat yang harus dipenuhi bagi setiap orang yang mengerjakan shalat. Niat diisyaratkan untuk senantiasa berlanjut dalam shalat. Jika seseorang memotong niatnya di tengah-tengah shalat maka shalatnya menjadi batal. Niat ini berdasarkan Al-Qur’an Surat Al-Bayyinah Ayat 5 yang berbunyi :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينة, 5)

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (QS. Al-Bayyinah: 5)*⁷⁷.

⁷⁶ Supiana & Karman, *Materi PAI*, hlm. 31.

⁷⁷ RHA. Soernarjo, *Al-Qur’an*, hlm. 1084

Menurut Ibnu Qayyim, niat itu letaknya di dalam hati, tidak ada hubungannya dengan lisan sama sekali. Karena itu, tidak pernah diberitakan lafaz niat (*nawaitu ushalli ...*) dari Nabi dan juga dari sahabat. Melafazkan niat pada waktu wudlu dan shalat itu bias memberipeluang kepada syetan untuk menjadikan was-was pada orang, sehingga ia mengulang-ulangi dan bersusah payah untuk melafazkannya, padahal melafazkan niat tidak termasuk shalat. Tetapi menurut Syafi'i dan Hambali, melafazkan niat itu sunat, agar lisannya dapat membantu hatinya. Hanafi berpendapat, melafazkan niat itu bid'ah karena tidak dilakukan oleh nabi dan sahabat. Tetapi dipandang baik, apabila mengucapkan niat itu untuk mengatasi was-was. Menurut Maliki, mengucapkan niat itu tidak begitu baik, kecuali bagi orang yang was-was. Ia malah disunatkan untuk mengatasi was-was⁷⁸.

3. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Ibadah Shalat

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan ibadah shalat siswa antara lain⁷⁹ :

- a. Faktor pembiasaan beribadah dalam keluarga. Kehidupan dalam keluarga sangat mempengaruhi ketampilan beribadah bagi anak-anaknya. Mereka akan melihat bagaimana orang tuanya beribadah dan bagaimana mereka melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Anak biasanya mengikuti dan menjadikan contoh teladan dari orang tuanya. Selain itu bimbingan dari kedua orang tua agar anaknya rajin beribadah sangat penting. Artinya orang tua selalu memberi bimbingan secara cermat, baik mulai dari cara beribadah salat, melakukan puasa, berbuat baik, berkata jujur dan hormat kepada orang lain. Hal ini dapat dilakukan dan dibina sejak dini, yaitu dalam lingkungan keluarga yang selalu mendapat pengawasan dan keteladanan orang tuanya.

⁷⁸ Masjfuk Zuhdi, *Studi*, hlm. 19-20.

⁷⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, t.th), hlm. 95.

- b. Faktor lingkungan tempat tinggal/masyarakat. Lingkungan merupakan kumpulan orang-orang yang berada dalam kelompok sendiri-sendiri, mereka akan mengurus dan mencukupi kebutuhan sesuai dengan tingkat ekonomi dan kemampuan yang dimilikinya. Tetapi lingkungan masyarakat akan terbentuk ketika mereka saling berhubungan satu dengan yang lain, saling tukar pikiran dan mempengaruhi perilaku anggota keluarganya. Dalam pergaulan di masyarakat inilah anak-anak akan mendapat pengaruh besar tentang kedisiplinan beribadah dan penerapakan perilaku baik terhadap sesamanya.
- c. Faktor teman bermain. Teman merupakan orang yang memiliki tingkat umur sebaya dan memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu aktivitas dan bermain yang sama pula. Mereka berkumpul dalam suatu arena untuk mencurahkan kebolehannya bersama teman-temannya untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kaitannya dengan keterampilan beribadah, maka pengaruh teman bermain ini sangat besar. Oleh karena itu akan harus hati-hati dalam memilih teman bermain, terutama dalam memilih teman yang baik dan menghindari teman-teman yang tidak baik.
- d. Faktor pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama di sekolah akan selalu mendapat bimbingan dari guru di sekolah. Oleh karena itu dengan dibekali beberapa pokok materi pelajaran, maka siswa akan lebih memahmi tentang aqidah akhlak dan diharapkan mampu mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu dengan bimbingan guru aqidah akhlak, maka siswa dapat melaksanakan ajaran Islam dengan baik, sesuai dengan petunjuk yang telah ditentukan.

C. Hipotesis

Hipotesis artinya: dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah⁸⁰. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, hipotesis adalah “jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji

secara empiris⁸¹. Menurut Suharsimi Arikunto, Hipotesis adalah catatan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul⁸².

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengertian hipotesis disini adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya, melalui penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan dan data-data yang otentik.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah "Ada korelasi yang signifikan antara kedisiplinan belajar Aqidah Akhlaq dengan keaktifan beribadah shalat siswa di MTs Miftahul Falah Talun Kayen Pati Tahun Pelajaran 2010/2011"

Artinya: semakin baik kedisiplinan belajar Aqidah Akhlaq, maka akan semakin tinggi pula keaktifan beribadah shalat siswa di MTs Miftahul Falah Talun Kayen Pati Tahun Pelajaran 2010/2011.

⁸⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm.63.

⁸¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm. 69.

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 67.